POLICY BRIEF

Dr. Fanny Widadie, S.P., M.Agr
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Rantai Nilai Kopi Robusta Wonogiri: Strategi Hilirisasi Berbasis Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Kesejahteraan Petani dan Daya Saing

Ringkasan Eksekutif

Kopi Robusta Wonogiri merupakan komoditas perkebunan unggulan yang terus berkembang di zona dataran tinggi Pegunungan Lawu dan Seribu, dengan luas lahan yang meningkat dari 149 hektar pada tahun 2020 menjadi 182 hektar pada tahun 2024. Akan tetapi, pertumbuhan produksi ini belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani yang proporsional. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor struktural yang saling berkaitan dalam rantai nilai kopi Wonogiri. Pertama, hampir seluruh petani menjual kopi dalam bentuk buah segar (*fresh cherry*) tanpa pengolahan pascapanen, sehingga kehilangan potensi nilai tambah yang signifikan — selisih harga antara buah segar dan kopi bubuk siap saji mencapai 2,5–3 kali lipat. Kedua, asimetri informasi harga menyebabkan petani rentan menerima harga yang tidak adil dari pengepul. Ketiga, kelompok tani yang ada belum mampu mengintegrasikan fungsi pengolahan dan pemasaran secara penuh. Akibatnya, petani hanya memperoleh 34,48%–44,62% dari harga konsumen akhir, sementara margin terbesar dinikmati oleh aktor perantara dalam rantai pemasaran tradisional.

Dalam penelitian ini, tujuh saluran pemasaran kopi Robusta di Wonogiri berhasil diidentifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa saluran yang melibatkan kelompok tani secara penuh dalam pengolahan dan pemasaran mampu menghasilkan keuntungan enam kali lebih tinggi dibandingkan saluran tradisional. Dengan demikian, penguatan kelembagaan kelompok tani di tingkat desa menjadi kunci hilirisasi rantai nilai kopi Wonogiri yang inklusif dan berdaya saing. Policy brief ini merekomendasikan empat intervensi kebijakan prioritas kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Wonogiri, yang selaras dengan agenda RPJMD Jawa Tengah 2025-2029.

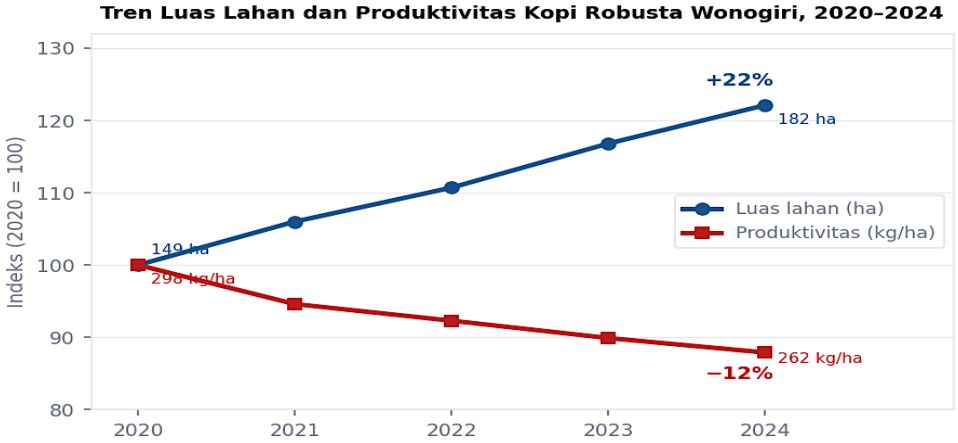
PENDAHULUAN

Kopi Robusta Wonogiri ditanam di kecamatan-kecamatan dataran tinggi, meliputi Girimarto, Jatipurno, Jatiroto, Bulukerto, dan Slogohimo, pada ketinggian 400–800 meter di atas permukaan laut. Kondisi agroekologis tersebut sangat ideal untuk budidaya kopi Robusta berkualitas, didukung oleh suhu moderat, curah hujan yang memadai, dan kesuburan tanah yang baik. Dalam empat tahun terakhir, luas lahan kopi Robusta di Wonogiri mengalami peningkatan sebesar 22%, yakni dari 149 hektar pada tahun 2020 menjadi 182 hektar pada tahun 2024, dengan produksi yang meningkat dari 44.481 kg menjadi sekitar 47.765 kg pada periode yang sama (Dinas Perkebunan Jawa Tengah, 2023). Tren positif ini mencerminkan meningkatnya minat petani terhadap kopi sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan sebuah paradoks struktural (Gambar 1). Meskipun luas lahan tumbuh 22%, produktivitas lahan justru turun dari 298 kg/ha (2020) menjadi 262 kg/ha (2024) atau turun 12% yang menandakan pertumbuhan berbasis ekstensifikasi yang tidak berkelanjutan. Tanpa penguatan kelembagaan, produksi cenderung stagnan jika tren saat ini berlanjut, sekaligus menekan keuntungan petani. Sementara itu, data menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam saluran organisasi produsen terintegrasi (saluran 5) mampu meraih keuntungan hingga Rp. 61.070/kg yang jauh diatas rata-rata saluran konvensional (Widadie et al., 2025a).

Profil petani kopi Wonogiri menggambarkan karakteristik usahatani skala kecil yang khas di wilayah pegunungan Jawa Tengah. Rata-rata usia kepala keluarga petani kopi mencapai 53,6 tahun, dengan pengalaman budidaya kopi rata-rata 4,2 tahun — mengindikasikan bahwa sebagian besar petani baru memasuki usahatani kopi dalam satu dekade terakhir. Luas lahan yang dialokasikan untuk kopi rata-rata hanya 0,66 hektar per petani, dengan kepemilikan tanaman rata-rata sebanyak 895 pohon per rumah tangga.

Meskipun demikian, 61% petani telah tergabung dalam kelompok tani, yang mencerminkan adanya modal sosial yang cukup kuat sebagai fondasi pengembangan kelembagaan ke depan (Widadie et al., 2025a).



Gambar 1. Paradoks luas lahan meningkat (+22%) namun produktivitas menurun (−12%) pada perkebunan kopi rakyat Kabupaten Wonogiri, 2020–2024. *Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Tengah (2023); Widadie et al. (2025a)*

Akan tetapi, di balik pertumbuhan produksi dan partisipasi kelembagaan tersebut, petani kecil Wonogiri masih menghadapi hambatan struktural yang serius dalam rantai nilai kopi. Keberadaan banyak perantara dalam rantai pemasaran menyebabkan nilai tambah yang seharusnya dinikmati petani justru terserap di tingkat pengepul dan pedagang besar. Akibatnya, meskipun luas lahan terus bertambah, sebagian besar petani kopi Wonogiri masih menjual kopi dalam bentuk buah segar (*fresh cherry*) dengan nilai jual yang jauh di bawah potensi sebenarnya — mencerminkan kesenjangan nyata antara pertumbuhan produksi dan peningkatan kesejahteraan petani yang belum terjembatani (Widadie et al., 2025a; Widadie et al., 2025b).

Tantangan ini selaras dengan RPJMD Jawa Tengah 2025–2029 (Perda No. 7 Tahun 2025), yang secara eksplisit menempatkan hilirisasi pertanian dan penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai strategi prioritas peningkatan nilai tambah (Bab III, Sasaran 2, poin g). Kopi Wonogiri tercatat sebagai indikator kinerja resmi RPJMD dalam sub sektor perkebunan, menjadikan riset ini relevan secara strategis di tingkat provinsi dan berpotensi menjadi model replikasi bagi kabupaten lain di Jawa Tengah.

DESKRIPSI MASALAH

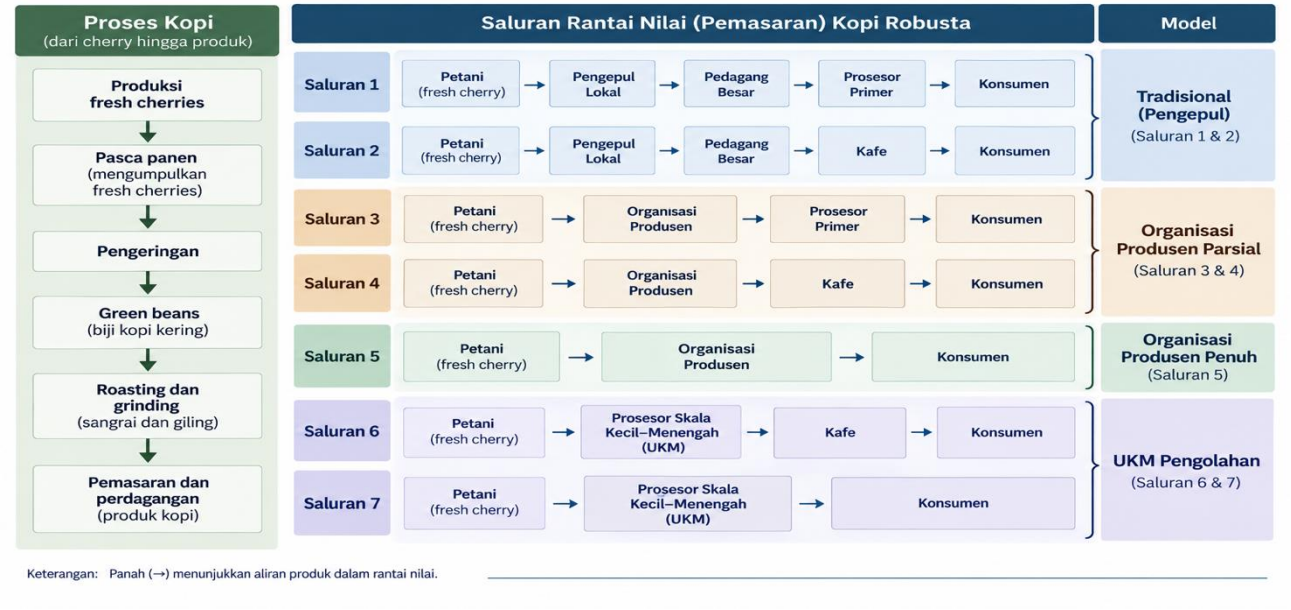
Struktur Rantai Nilai

Hasil pemetaan rantai nilai kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri mengidentifikasi tujuh saluran pemasaran yang mencerminkan variasi tingkat integrasi dan penambahan nilai yang berbeda-beda (Gambar 2). Keragaman saluran ini menunjukkan fleksibilitas sekaligus fragmentasi dalam sistem pemasaran kopi lokal, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap distribusi nilai di antara para aktor rantai nilai.

Saluran 1 dan 2 merupakan saluran tradisional yang melibatkan banyak perantara. Pada kedua saluran ini, petani menjual kopi dalam bentuk buah segar (*fresh cherry*) kepada pengepul lokal dengan nilai tambah yang sangat minimal. Keterlibatan banyak perantara menyebabkan nilai tambah terserap di luar tingkat petani, sehingga bagian yang diterima petani dari harga konsumen akhir menjadi sangat rendah. Saluran 3 dan 4 melibatkan organisasi produsen sebagai aktor antara. Pada saluran 3, organisasi produsen menjual produk yang telah mengalami pengolahan awal kepada prosesor primer, sementara pada saluran 4, penjualan dilakukan langsung kepada kafe. Keterlibatan organisasi produsen pada kedua saluran ini mulai mengurangi peran pengepul dan pedagang besar, sehingga distribusi nilai menjadi lebih menguntungkan bagi petani. Akan tetapi, karena fungsi pengolahan dan pemasaran belum diintegrasikan secara penuh, sebagian margin masih dinikmati oleh aktor hilir.

Saluran 5 merupakan saluran paling terintegrasi, di mana organisasi produsen mengelola seluruh rangkaian proses mulai dari agregasi (*collecting*) buah segar, pengolahan pascapanen yang mencakup pengeringan, pengupasan, sangrai, penggilingan, dan pengemasan, hingga pemasaran langsung kepada konsumen akhir. Tidak ada perantara yang terlibat dalam saluran ini, sehingga seluruh nilai tambah yang tercipta sepanjang rantai dapat dipertahankan di tingkat organisasi produsen dan petani anggotanya.

Saluran 6 dan 7 melibatkan prosesor skala kecil-menengah (UKM) sebagai aktor utama pengolahan. Pada saluran 6, petani menjual buah segar kepada UKM yang kemudian memasarkan produk olahannya kepada kafe, sementara pada saluran 7, UKM memasarkan langsung kepada konsumen. Kedua saluran ini menunjukkan bahwa UKM pengolahan lokal berperan penting sebagai alternatif agregator nilai tambah di luar jalur organisasi produsen.



Gambar 2. Proses dan Saluran Rantai Nilai Kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri
Sumber: Widadie et al., (2025a), diolah

Kinerja Ekonomi: Ketimpangan Distribusi Nilai

Analisis margin pemasaran mengungkap ketimpangan distribusi nilai yang signifikan di antara para aktor rantai nilai kopi Robusta Wonogiri, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pada saluran tradisional (saluran 1 dan 2), pengepul lokal memperoleh margin sebesar Rp 10.000/kg dengan keuntungan Rp 9.600/kg, sementara pedagang besar memperoleh margin Rp 24.000/kg dengan keuntungan Rp 22.650/kg. Sebaliknya, pada saluran 5, organisasi produsen mampu meraih margin Rp 87.000/kg dengan keuntungan tertinggi sebesar Rp 61.070/kg melalui integrasi vertikal penuh — enam kali lebih tinggi dibandingkan saluran tradisional (Widadie et al., 2025a).

Terkait farmer's share, petani pada seluruh saluran memperoleh bagian yang relatif rendah dari harga konsumen akhir, yakni berkisar antara 34,48% pada saluran 2 hingga 44,62% pada saluran 3. Meskipun saluran yang melibatkan organisasi produsen memberikan farmer's share yang lebih tinggi dibandingkan saluran tradisional, angka tersebut masih menunjukkan adanya ruang yang besar untuk perbaikan melalui penguatan kelembagaan dan perluasan fungsi ekonomi kelompok tani.

Peran Organisasi Produsen

Kelompok tani yang beroperasi sebagai organisasi produsen di Wonogiri terbukti mampu meningkatkan posisi tawar petani melalui serangkaian fungsi ekonomi yang saling melengkapi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi agregasi (*collecting*) hasil panen dari petani anggota, pengolahan bersama yang mencakup pengeringan, pengupasan, sangrai, penggilingan, dan pengemasan, serta pemasaran kolektif yang memungkinkan akses ke segmen pasar yang lebih luas. Temuan ini dikonfirmasi melalui sosialisasi hasil riset kepada Gapoktan Kecamatan Girimarto dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa organisasi produsen yang kuat mampu mengurangi biaya transaksi, menciptakan skala ekonomi, dan meningkatkan partisipasi anggota dalam pasar bernilai tinggi (Widadie et al., 2021; Widadie et al., 2022).

Tabel 1. Kinerja Ekonomi Rantai Nilai Kopi Robusta Wonogiri per Saluran Pemasaran

Saluran	Model	Farmer's Share	Profit Tertinggi (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)
1 & 2	Tradisional (Pengepul)	34,48–38,46%	22.650 (Pedagang Besar)	130.000–145.000
3 & 4	Org. Produsen Parsial	40,00–44,62%	21.000–25.000 (Prosesor)	130.000–145.000

5 ★	Org. Produsen Penuh	40,00%	61.070 (Org. Produsen)	145.000
6 & 7	UKM Pengolahan	38,89–43,75%	29.230–38.550 (UKM)	120.000–135.000

Namun demikian, sebagian besar kelompok tani di Wonogiri masih terkendala oleh tiga hambatan utama: (1) kelompok tani masih berfungsi sebagai organisasi sosial, belum sebagai organisasi produsen yang memiliki fungsi ekonomi penuh; (2) keterbatasan peralatan pengolahan pascapanen dan lemahnya tata kelola keuangan; serta (3) minimnya akses pembiayaan formal dan koneksi ke pasar premium. Hambatan-hambatan ini harus diatasi melalui intervensi kebijakan yang terkoordinasi antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Wonogiri.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan temuan penelitian dan konteks kebijakan RPJMD Jawa Tengah 2025–2029, direkomendasikan empat intervensi kebijakan prioritas:

1. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani sebagai Organisasi Produsen Kopi Berbasis Desa yang Berfungsi Ekonomi

- Program pelatihan manajemen usaha, kewirausahaan, tata kelola keuangan, dan standarisasi mutu kopi untuk pengurus kelompok tani — dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan pusat riset pertanian yang diamanatkan RPJMD (Bab III, poin e).
- Penguatan kelembagaan Gapoktan sebagai koordinator rantai nilai di tingkat kecamatan. Penguatan diarahkan pada transformasi kelembagaan kelompok tani dari organisasi yang hanya memiliki fungsi sosial bertransformasi memiliki fungsi ekonomi (pemasaran); sehingga mampu mengambil alih peran perantara dalam agregasi dan pemasaran kopi.
- Fasilitasi pendampingan teknis dari Dinas Perkebunan Prov. Jawa Tengah secara berkelanjutan, khususnya di Girimarto, Jatipurno, dan Jatiroto.

2. Investasi Infrastruktur Pengolahan di Sentra Produksi

- Fasilitasi pengadaan peralatan pengolahan pascapanen (pulper, huller, roaster, grinder, sealer) melalui program bantuan.
- Pengembangan unit pengolahan bersama (UPB) di tingkat kecamatan yang dikelola oleh Gapoktan.
- Integrasi program ini ke dalam skema Dana Desa atau BUMDes, selaras dengan agenda RPJMD tentang peningkatan kemandirian desa (Bab III, Sasaran 2).

3. Fasilitasi Sertifikasi dan Branding Kopi Wonogiri

- Dukungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk proses pengajuan Indikasi Geografis (IG) Kopi Robusta Wonogiri ke DJKI sebagai instrumen perlindungan dan peningkatan nilai produk.
- Pengembangan branding Kopi Robusta Wonogiri yang terintegrasi dengan promosi wisata dan produk unggulan daerah.
- Fasilitasi sertifikasi Good Agricultural Practices (GAP) dan sertifikasi organik untuk membuka akses ke pasar ekspor dan segmen premium.

4. Penguatan Sistem Informasi Harga dan Konektivitas Pasar Digital

- Integrasi data harga kopi Wonogiri ke dalam sistem informasi pertanian Jawa Tengah yang dapat diakses petani melalui aplikasi mobile.
- Fasilitasi koneksi antara kelompok tani kopi Wonogiri dengan platform e-commerce dan buyer kafe premium di Jawa Tengah.
- Pengembangan platform digital desa untuk pemasaran kopi Wonogiri langsung ke konsumen akhir.

REFERENSI

Dinas Perkebunan Jawa Tengah. (2023). *Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah 2025–2029*.

Widadie, F., Bijman, J., & Trienekens, J. (2021). Value chain upgrading through producer organisations: Linking smallholder vegetable farmers with modern retail markets in Indonesia. *International Journal on Food System Dynamics*, 12, 68–82. https://doi.org/10.18461/ijfsd.v12i1.76

Widadie, F., Bijman, J., & Trienekens, J. (2022). Alignment between vertical and horizontal coordination for food quality and safety in Indonesian vegetable chains. *Agricultural and Food Economics*, 10, 1–19. https://doi.org/10.1186/s40100-022-00215-w

Widadie, F., Rahayu, E.S., & Setyowati. (2025a). Value chain of Robusta coffee in Wonogiri, Indonesia: Analysis of performance and role of producer organisations. *Research on World Agricultural Economy*, 6(4), 38–51. https://doi.org/10.36956/rwae.v6i4.2242

Widadie, F., Rahayu, E.S., Setyowati, Cahyaningsih, A.F., & Murniyanto, E. (2025b). Robusta coffee supply chain sustainability in Wonogiri District. *E3S Web of Conferences, 665,* 04008. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566504008